

Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25

Abraham Gerald¹, Purim Marbun², Dio Angga Pradipta Gunawan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence: bramnapitupulu@gmail.com

Abstract. *This research covered the contrary viewpoint to the practice of virtual worship that hasn't been containing or removing the element of fellowship as duly due to do with virtual without physically meeting or physical contact reality. On other hand, fellowship is one of the church's callings and Hebrews 10:19-25 affirmed and recommended for every believer to fellowship constantly from their worship meeting. This research aims to find out what is the meaning of fellowship worship within Hebrews 10:19-25 and find out the implementation of practical virtual worship in this era, so that can answer all the contrary viewpoints about fellowship in virtual worship. The researcher used the research method with descriptive qualitative and library research as a type of this research. Data analyzed with content analysis method with exegesis study. The resources were taken from the Bible, books, journals, and other literature related to this research. The research found that: (1) The theology's meaning of fellowship contained in Hebrews 10:19-25 consist of three meanings divine fellowship, fellowship in the present period and in the future period; (2) The fellowship according to Hebrews 10:19-25 have two urgencies that are to realize faith, love, and hope also to savor the manifestation of eschatological fellowship; (3) The appropriate implementation from practical virtual worship to realize the theology's meaning of this fellowship are worship using the digital platform of video conference, forming and worshipping within a small group and worship with utilization family community in house.*

Keywords: *fellowship; live streaming; Hebrews 10; virtual worship*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pandangan yang kontra terhadap pelaksanaan ibadah virtual yang dianggap tidak mengandung atau telah menghilangkan unsur persekutuan sebagaimana mestinya karena tidak adanya pertemuan fisik ataupun kontak fisik secara langsung. Di sisi yang lain, bersekutu adalah salah satu tugas gereja dan di dalam Ibrani 10:19-25 juga ditegaskan serta dianjurkan agar setiap orang percaya tetap bersekutu melalui pertemuan ibadah yang dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan bagaimana makna sebenarnya dari persekutuan ibadah yang terdandung dalam Ibrani 10:19-25 dan mencari implementasinya dalam praktik ibadah virtual di masa kini agar dapat menjawab setiap pandangan yang kontra mengenai persekutuan dalam ibadah virtual. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dan selanjutnya data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) melalui studi eksegesis. Sumber data diperoleh dari Alkitab, buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa: (1) Makna teologis persekutuan yang terkandung dalam Ibrani 10:19-25 terdiri atas tiga makna yaitu persekutuan Ilahi, masa kini dan masa mendatang; (2) Persekutuan menurut Ibrani 10:19-25 memiliki dua urgensi yaitu untuk mewujudkan iman, kasih serta pengharapan dan untuk mengecap manifestasi persekutuan eskatologis; (3) Implementasi yang tepat dari makna teologis persekutuan tersebut dalam pelaksanaan ibadah virtual adalah melangsungkan peribadahan menggunakan platform digital *video conference*, membentuk dan melaksanakan peribadahan dalam kelompok kecil serta pelaksanaan ibadah dengan pemanfaatan komunitas keluarga di rumah.

Kata kunci: ibadah virtual; ibadah *streaming*; Ibrani 10; persekutuan

PENDAHULUAN

Sejak awal Maret 2020 hingga saat ini, Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia termasuk gereja. Keadaan ini tidak diketahui hingga kapan akan berlangsung dan memicu reaksi gereja-gereja di Indonesia untuk mengadakan atau mengalihkan ibadah ke rumah masing-masing. Demikian juga himbauan dari Pemerintah melalui Presiden Joko Widodo yang mengeluarkan pernyataan untuk waspada dengan peningkatan penyebaran virus corona dan penyakit Covid-19, salah satunya adalah dengan mengurangi aktivitas di luar rumah di mana masyarakat bekerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah dari rumah.¹ Alternatif untuk tetap melangsungkan peribadahan ialah dengan melaksanakan ibadah secara *online*.²

Di satu sisi, pelaksanaan ibadah secara *online* menjadi alternatif untuk tetap dapat melangsungkan ibadah di tengah pandemi tetapi di sisi yang lain terdapat pendapat yang kontra karena pada umumnya ibadah hanya dapat diterima jika kegiatan ibadah tersebut berlangsung di dalam gedung gereja atau *onsite*. Pelaksanaan ibadah *online* atau secara virtual telah menghilangkan persekutuan yang selama ini dilakukan pada ibadah yang berlangsung di dalam gedung gereja sebab persekutuan atau *koinonia* dimaknai sebagai pertemuan antara umat Tuhan secara fisik atau langsung.³ Demikian juga dari hasil wawancara pra-penelitian menunjukkan bahwa suasana saat ibadah virtual tidak khusyuk seperti ibadah secara tatap muka/ langsung.⁴ Pendapat lain juga menyatakan bahwa dalam sebuah pertemuan ibadah hal yang sangat penting adalah bagaimana menyatakan kasih sehingga ibadah secara virtual tidak efektif sesuai dengan pengertian gereja bagaimana gembala ingin mendoakan terkadang perlu adanya pelukan, sentuhan tangan, jabatan tangan karena kasih itu harus bisa dirasakan oleh jemaat yang memerlukan.⁵ Narasumber lainnya menyatakan bahwa keberatan dari sebuah persekutuan terlihat dari adanya sentuhan kasih atau pelukan kasih sehingga perlu adanya pertemuan secara langsung.⁶ Oleh karena itu, Ibrani 10:24-25 menjadi sorotan karena arti persekutuan dalam pertemuan ibadah di gedung gereja sangatlah penting.⁷

Keadaan saat ini yang hanya memungkinkan pelaksanaan ibadah secara *online*/ virtual menjadi pokok pembahasan di dalam penelitian ini. Jikalau persekutuan tidak terbentuk dalam ibadah virtual, maka hal ini bertentangan dengan salah satu panggilan gereja untuk melaksanakan persekutuan atau *koinonia*. Jika pandangan mengenai praktik ibadah virtual ditolak, maka bagaimana gereja dapat melangsungkan peribadahnya? Dan jikalau pemahaman akan persekutuan dalam sebuah peribadahan hanya terjadi dalam pelaksanaan pertemuan ibadah di dalam gedung gereja, maka apakah gereja tidak

¹ Achmad Nasrudin Yahya, "Pemerintah Diminta Terbitkan Aturan Soal Social Distancing," *Kompas.Com*.

² Naftali Untung, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali, "Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion," *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 1 (2021): 91-99; Priskila Issak Benyamin, Ibnu Salman, and Frans Pantan, "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52-59.

³ Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154-169.

⁴ Wawancara dengan Herni Purba, tanggal 05 Februari 2021 di GBI N.C.C Pantai Timur.

⁵ Wawancara dengan Riando Napitupulu, tanggal 05 Februari 2021 di GBI N.C.C Pantai Timur.

⁶ Wawancara dengan Esterlina Purba, tanggal 05 Februari 2021 di GBI N.C.C Pantai Timur.

⁷ Tison and Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jaffray* 11, no. 1 (2013): 39.

melakukan ibadah hingga pandemi usai? Tentu ini menjadi perbincangan menarik yang perlu diteliti lebih lanjut. Penyorotan terhadap Ibrani 10:24-25 dinilai cukup penting untuk disoroti dalam menjawab permasalahan ini sebab di dalam ayat tersebut disinggung perihal peribadahan serta persekutuan.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan ibadah virtual atau ibadah *online* telah dibahas oleh beberapa peneliti seperti penelitian Tambunan yang meneliti tentang dasar teologis untuk pelaksanaan ibadah *online*.⁸ Lebih lanjut, Dwirahardjo meneliti tentang gereja digital khususnya berkaitan dengan ibadah *online* di masa pandemi Covid-19 ini. Penelitian tersebut dilandaskan karena adanya fenomena perubahan perilaku keagamaan khususnya dalam pola peribadatan secara digital.⁹ Berkaitan dengan landasan ibadah dalam Ibrani 10:19-25, Tison dan Jermia Djadi meneliti tentang pengajaran ibadah yang sesuai dengan Ibrani 10:19-25 serta implementasinya dalam kehidupan masa kini.¹⁰ Peneliti belum menemukan adanya penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai keterkaitan antara persekutuan ibadah yang terdapat dalam Ibrani 10:19-25 dengan praktik ibadah virtual pada masa kini.

Oleh karenanya, ada tiga pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti: (1) Bagaimana makna teologis persekutuan menurut Ibrani 10:24-25? (2) Bagaimana urgensi persekutuan menurut Ibrani 10:24-25? (3) Bagaimana implementasi makna teologis persekutuan menurut Ibrani 10:24-25 dalam praktik ibadah virtual pada masa kini? Melalui ketiga pertanyaan tersebut diharapkan dapat menuntun penelitian ini serta menjawab isu-isu mengenai penolakan akan praktik ibadah virtual yang berlangsung saat ini. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberi, menambahkan bahkan mengembangkan wawasan pada setiap pembaca dalam menyikapi praktik ibadah virtual di masa kini serta mampu memberikan sumbangsih pengembangan doktrin eklesiologi di era digital. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan bisa memperlengkapi para pelayan Tuhan untuk pelayanan yang maksimal di era digital saat ini.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian data kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*). *Library research* merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹¹ Oleh sebab itu, peneliti akan menelaah buku/literatur yang berkaitan dengan ilmu gereja/ eklesiologi untuk mendapatkan data penelitian ini sebagai teori.¹² Peneliti juga melakukan studi eksegesis khusus terhadap Ibrani 10:19-25 yang didukung dengan literatur-literatur penafsiran yang berkaitan dengan Ibrani 10:19-25. Eksegesis merupakan ilmu bantu untuk menemukan arti teks menurut pokok pikiran dan maksud penulis.¹³ Dengan melakukan studi eksegesis terhadap perikop Ibrani 10:19-25 maka akan membantu

⁸ Tambunan, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19."

⁹ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1-17.

¹⁰ Tison and Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini."

¹¹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3.

¹² Donny Charles Chandra, "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF" (Research Gate, 2019).

¹³ Deora Westa Purba, "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 527.

memahami maksud penulis surat dalam teks tersebut. Dari sumber-sumber yang ada, peneliti menganalisisnya menggunakan teknik analisis isi/ *content analysis* dengan analisis hermeneutika/interpretasi terhadap sumber-sumber buku yang digunakan dan terhadap teks Ibrani 10:19-25.¹⁴ Dari teori-teori atau konsep yang ada akan dilakukan interpretasi sehingga menjadi sebuah tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Makna Teologis Persekutuan Menurut Ibrani 10:19-25

Terdapat tiga makna teologis yang terdapat dalam Ibrani 10:19-25 yang akan dijabarkan sebagai berikut berdasarkan penelitian yang dilakukan:

Persekutuan Ilahi

Persekutuan ini menjadi landasan dari dua makna persekutuan lainnya sebab Allah sendiri yang memulai dan melandasi persekutuan. Dua penekanan dari makna persekutuan Ilahi ini yaitu persekutuan Allah Trinitas dan juga persekutuan orang percaya dengan Allah. *Koinonia* dimulai dari persekutuan yang diwujudkan Allah, kehidupan bersama dari Bapa, Anak dan Roh Kudus, namun konsep yang sangat spiritual dari *koinonia* sebenarnya selalu dalam pola Anak Allah yang dijadikan manusia di mana realitas ketuhanan selalu diungkapkan dalam bentuk yang terlihat.¹⁵ Yesus Kristus yaitu Allah yang menjadi manusia adalah jalan bagi manusia agar dapat masuk/berpartisipasi juga dalam kehidupan *koinonia* Allah Trinitas tersebut.¹⁶ Hal ini terlihat jelas dalam doa Yesus sebelum naik ke surga di mana bukan hanya para rasul saja yang dipanggil untuk masuk dalam persekutuan Allah Tritunggal namun jauh sebelum itu terwujud, Yesus berdoa agar persatuan dalam Allah Tritunggal itu juga terjadi atas setiap orang beriman, semua orang yang percaya oleh karena pemberitaan para rasul (Yoh. 17:20-21).¹⁷

Penekanan utama persekutuan di dalam Ibrani 10:19-25 ialah persekutuan di antara orang percaya dengan Allah atau bersifat vertikal. Pengorbanan Yesus Kristus yang tercatat di dalam Ibrani 10:19-25 menjadi jalan pembuka bagi orang percaya untuk dapat bersekutu dengan Allah. Darah-Nya menjadi akses bagi orang percaya untuk dapat menghampiri Allah di tempat kudus-Nya. Hal ini terlihat melalui penggunaan kata *παρρησία* (*parresia*) yang diartikan sebagai *a state of boldness and confidence, courage, confidence, boldness, fearlessness in relation to God* yaitu sebuah keadaan yang berani, percaya diri ataupun penuh keyakinan dalam berhubungan dengan Tuhan.¹⁸ Darah Yesuslah yang menjadikan manusia dapat menghampiri Allah di tempat kediaman-Nya dan hal ini juga tergambar jelas dalam penggunaan kata *εἰσοδος* (*eisodos*) yang berarti jalan masuk/akses.¹⁹ Allah yang menjadi manusia yaitu Yesus Kristus menjadi konsep *koinonia* yang terlihat sekaligus

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹⁵ Basil Meeking, "Commentary Article on the Report 'Church, Evangelization and the Bonds of Koinonia,'" in *Evangelical - Roman Catholic Dialogue on Mission*, 2018, 3.

¹⁶ Muryati Muryati, "Gereja Dan Panggilan *Missio Ecclesiae*," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 239.

¹⁷ Supriyono Venantius, "Siapakah Manusia, Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 29, no. 28 (2019): 182.

¹⁸ Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 2000.

¹⁹ Kata *εἰσοδος* memiliki bentuk *noun accustative feminine singular* dari kata *εἰσοδος* yang memiliki arti *entrance* atau *access*.

menjadi jalan persatuan antara manusia dengan Allah dalam persekutuan-Nya, demikian juga penulis surat Ibrani sedang menyatakan bahwa Yesus menjadi akses atau jalan dalam persekutuan manusia dengan Allah.

Oleh sebab itu, ayat 22 menjadi bagian penting bagi manusia sebab penulis surat Ibrani memberikan nasihat agar pengorbanan yang telah dilakukan-Nya tidak disia-siakan oleh setiap orang percaya melainkan memanfaatkannya sebab ini adalah hak istimewa bagi orang percaya sehingga terjalin persekutuan di antara manusia dengan Allah. Hak istimewa tersebut awalnya hanya dimiliki oleh Imam Perjanjian Lama untuk dapat masuk dalam hadirat Tuhan namun kini hak tersebut dimiliki oleh setiap orang percaya. Hal ini tergambar melalui frasa “marilah kita menghadap Allah” yang menggunakan kata προσέρχομεθα (*proserchometha*) dalam teks Bahasa Yunannya yang memiliki kata dasar προσέρχομαι (*proserchomai*) yang berarti *come to God in a cultic sense*.²⁰ Datang atau mendekati kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti ibadah dan berdoa.²¹ Jadi, Allah sebagai sumber dan dasar persekutuan membuka akses kepada manusia untuk masuk dalam persekutuan-Nya melalui Yesus Kristus, respon manusia terhadap pemberian Ilahi tersebut menciptakan persekutuan Ilahi.

Persekutuan Masa Kini

Persekutuan masa kini dipandang sebagai aktivitas perkumpulan umat percaya secara bersama-sama yang terjadi pada saat ini. Dalam Ibrani 10:24 dan 25, penulis surat Ibrani menekankan aspek horizontal dari persekutuan yaitu persekutuan di antara sesama orang percaya. Penggambaran mengenai persekutuan sesama orang percaya terlihat di dalam penggunaan kata ἐπισυναγωγήν (*episunagogen*) yang memiliki arti *a gathering together to or toward at some location, meeting, of a Christian meeting* yaitu sebuah perkumpulan bersama di beberapa lokasi, pertemuan ataupun sebuah pertemuan orang Kristen.²² Memang tidak disebutkan secara jelas bagaimana teknis pelaksanaan persekutuan tersebut namun yang pasti persekutuan dengan orang percaya adalah penting dan wajib sehingga di awal ayat 25 penulis menggunakan kata μὴ ἐγκαταλείποντες (*me engkataleipontes*) yang merupakan bentuk kata *verb participle present active nominative masculine plural from ἐγκαταλείπω* yang diartikan sebagai *to separate connection with someone or something, forsake, abandon, desert or cease assembling* yaitu memisahkan hubungan dengan seseorang atau sesuatu, meninggalkan ataupun berhenti berkumpul.²³ Dengan kata lain, hal ini diartikan sebagai sebuah perintah dari penulis surat Ibrani kepada penerima atau pembaca surat agar jangan berhenti untuk berkumpul.

Arnold Fruchtenbaum memberikan penjelasan bahwa secara sederhana kata *episunagoge* mengandung arti “untuk kumpul bersama” di mana orang-orang percaya berkumpul bersama sebagai orang percaya namun Alkitab tidak ada mendiktekan kapan gereja harus bertemu, itu adalah keputusan dari masing-masing gereja secara individu untuk melangsungkan pertemuannya namun yang pasti gereja tidak boleh berhenti bersekutu karena mereka diperintahkan untuk berkumpul bersama.²⁴ Alasan dilarangnya

²⁰ Danker, “A Greek - English Lexicon.”

²¹ Donald A. Hagner, *Understanding The Bible Commentary Series: Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2012), 176.

²² Danker, “A Greek - English Lexicon.”

²³ Frederick William Danker, “Greek NT Lexicon (DAN)” (BibleWorks, LLC, 2015).

²⁴ Arnold G. Fruchtenbaum, *Ariel's Bible Commentary: The Messianic Jewish Epistles* (San Antonio: Ariel Ministries, 2005), 141.

orang percaya untuk tidak boleh berhenti berkumpul ternyata berkaitan dengan makna ketiga dari persekutuan yang terdapat dalam Ibrani 10:19-25. Hal ini diketahui dari bentuk kata ἐγκαταλείποντες (*engkataleipontes*) yang merupakan kata kerja *present active participle* menunjukkan bahwa kata kerja ini memiliki kata kerja utama yaitu βλέπετε (*blepete*) yang merupakan bentuk kata *verb indicative present active 2nd person plural from βλέπω* yang diartikan *you (plural) see* atau *kamu lihat*. Melihat di sini berkesinambungan atau sedang menunjukkan kata τὴν ἡμέραν (*ten hemeran*) yang berarti hari penghakiman Tuhan.²⁵ Hal ini akan diurai lebih rinci pada bagian selanjutnya.

Persekutuan Masa Mendatang

Makna persekutuan yang ketiga adalah persekutuan yang terjadi di masa mendatang atau bersifat eskatologis. Makna ketiga ini tidak terlepas dari makna teologis yang kedua sebab persekutuan umat percaya masa kini berimplikasi pada persekutuan umat percaya di masa mendatang. Makna teologis yang kedua dari persekutuan ini dapat diketahui secara jelas dari kata “hari Tuhan” pada ayat 25. “Hari Tuhan” menunjuk pada hari kedatangan-Nya kembali atau disebut sebagai akhir zaman (eskatologi). Hari tersebut merupakan hari penghakiman-Nya. Digunakannya kata tersebut berguna untuk mengingatkan penerima atau pembaca surat bahwa umat percaya akan berkumpul dengan Allah pada saat Kristus datang kembali. Hari itu merujuk kepada hari di mana Kristus datang kembali sehingga penulis surat bermaksud para penerima ataupun pembaca surat melihat dirinya sebagai sebuah komunitas eskatologis.²⁶

Melihat hubungan kata *engkataleipontes* dan *blepete* yang merujuk kepada *ten hemeran* yaitu hari Tuhan, maka kata ἐπισυναγωγήν (*episunagogen*) bukan hanya merujuk persekutuan sesama umat percaya saja tetapi juga persekutuan umat percaya dengan Allah saat Ia datang kembali. Argumen ini diperkuat dengan melihat kata κατέχωμεν (*katechomen*) yang merupakan bentuk kata kerja *subjunctive present active 1st person plural* yaitu dari kata κατέχω (*katecho*).²⁷ Kata kerja *subjunctive* berfungsi menasihati untuk mendesak atau mendorong. Sedangkan kata *katechomen* ini sendiri memiliki arti berpegang teguh atau mempertahankan dengan setia.²⁸ Berpegang teguh atau setia terhadap apa? Penulis surat Ibrani menyatakan “pengakuan tentang pengharapan kita” yang diterjemahkan dari dalam bahasa Yunaninya ialah *the confession of hope without wavering* atau pengakuan akan pengharapan tanpa goyah.²⁹ Dengan demikian dapat dimengerti bahwa nasihat penulis dalam ayat ini bertujuan untuk mendesak atau mendorong agar penerima atau pembaca surat setia terhadap iman dan pengharapan akan kedatangan-Nya kembali.

Hal itu dapat tercapai dengan adanya interaksi timbal balik dalam persekutuan umat percaya masa kini yang memungkinkan setiap umat percaya bertahan dalam iman serta pengharapannya akan Kristus sehingga setiap orang percaya terus menantikan penggenapan hari tersebut hingga hari-Nya tiba dan orang-orang yang bertahan dalam persekutuan tersebut akan berkumpul bersama dengan Allah. Orang-orang yang telah meninggalkan persekutuan saat ini adalah orang-orang yang memiliki tingkat komitmen

²⁵ Kata τὴν ἡμέραν diterjemahkan sebagai *the day of God's final judgment*.

²⁶ Robert P. Gordon, *Hebrews Readings: A New Biblical Commentary* (Sheffield: SheffieldPhoenix Press, 2008), 142.

²⁷ Danker, “Greek NT Lexicon (DAN).”

²⁸ Kata κατέχω diterjemahkan sebagai *hold fast, retain faithfully*.

²⁹ Danker, “Greek NT Lexicon.”

yang rendah padahal salah satu fungsi dari persekutuan umat percaya adalah agar mendorong dalam iman, kasih dan pengharapan serta saling menasihati.³⁰ Maka, orang-orang yang telah meninggalkan persekutuan dengan umat percaya pada saat ini adalah orang-orang yang juga telah meninggalkan persekutuan dengan Allah di masa mendatang sebab orang-orang yang bersekutu dengan Dia adalah orang-orang yang tetap bertahan dalam persekutuan dengan umat percaya pada masa kini. Dapat disimpulkan bahwa persekutuan dengan sesama orang percaya adalah sebuah kewajiban yang sekaligus menentukan aktivitas persekutuan umat percaya dengan Allah di masa mendatang.

Dua Urgensi Persekutuan Menurut Ibrani 10:19-25

Peringatan dan juga nasihat dari penulis surat Ibrani dalam Ibrani 10:19-25 dapat dinilai bertujuan agar dua makna teologis persekutuan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diwujudkan, namun selain itu persekutuan juga memiliki urgensi sehingga tidak boleh diabaikan sama sekali oleh setiap orang percaya, adapun urgensi dari persekutuan yang dimaksud penulis surat Ibrani tersebut adalah sebagai berikut:

Perwujudan Iman, Kasih serta Pengharapan

Keidealan sebuah persekutuan adalah dengan tercapainya interaksi timbal balik antara anggota persekutuan yang memuat adanya pemusatan pikiran dan adanya aktivitas untuk menasihati atau mendorong. Interaksi timbal balik ini diketahui melalui penggunaan term saling memperhatikan, saling mendorong dan saling menasihati. Kata saling memperhatikan di sini berkaitan dengan pikiran sebab kata yang digunakan adalah *κατανοῶμεν* (*katanoomen*) yang dapat diartikan *to think about carefully, envisage, think about, notice* atau untuk memikirkan dengan teliti, menggambarkan dalam pikiran, memikirkan, melihat.³¹ Kata saling dalam ayat ini berasal dari kata *ἀλλήλους* (*allelous*) yang merupakan *pronoun reciprocal accusative masculine plural from ἀλλήλων*.³² *The reciprocal pronoun* menunjukkan sebuah pertukaran tindakan di antara anggota-anggota subyek jamak.³³

Allelous diartikan *of one another* atau satu dengan lainnya.³⁴ Artinya, setiap orang harus memikirkan satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut, saling memikirkan di sini dapat dianggap sebagai sebuah tindakan menaruh pikiran satu dengan lainnya untuk menolong dalam memusatkan pikiran.³⁵ Pemusatan pikiran ini akan terciptanya kesatuan antar sesama umat percaya dalam persekutuan tersebut. Orang-orang yang di luar persekutuan adalah orang-orang yang di luar pikiran karena tidak adanya tindakan untuk saling menjaga kesatuan pikiran satu dengan yang lainnya.³⁶ Dengan demikian, setiap orang yang ada dalam persekutuan punya tanggung jawab untuk menjaga kesatuan pikiran serta pemusatan pikiran ini.³⁷ Pemusatan pikiran yang hendak dicapai berkaitan erat dengan kata “mendorong” yang ada pada kelanjutan ayat ini.

³⁰ Luke Timothy Johnson, *Hebrews: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), 260.

³¹ Danker, “A Greek - English Lexicon.”

³² Danker, “Greek NT Lexicon.”

³³ Ray Summers, *Essentials of New Testament Greek* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2019), 135.

³⁴ Danker, “A Greek - English Lexicon.”

³⁵ Johnson, *Hebrews*, 259.

³⁶ Robert H. Gundry, *Commentary on Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 111.

³⁷ Yusak Setianto, “Pemikiran Paulus Tentang Menghayati Hidup Kristus,” in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2014).

Kata “mendorong” di sini menggunakan kata *παροξυσμός* (*paroxusmos*) dalam bahasa Yunani, yang merupakan bentuk kata benda bukan kata kerja. Kata ini diterjemahkan menjadi *encouragement* yang diartikan dorongan sebagaimana bentuknya ialah kata benda. Tujuan dari dorongan di sini dapat dipahami untuk terwujudnya perbuatan kasih serta perbuatan baik. Dalam bahasa Yunaninya, kata “kasih” menggunakan kata *ἀγάπης* (*agapes*) yang diartikan sebagai kasih antar manusia sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh ajaran dari agama Kristen.³⁸ Sedangkan kata “perbuatan baik” atau *kalon ergon* yang diartikan sebagai sebagai sebuah tindakan karakter moral seseorang yang terpuji dan yang berkaitan dengan keselamatannya. Namun kasih dan perbuatan baik yang disampaikan oleh penulis surat bukanlah dua hal yang terpisah tetapi satu kesatuan yang terkait seperti yang dikatakan oleh Gordon bahwa kasih sebagai kebaikan utama orang Kristen adalah satu kesatuan dengan perbuatan baik.³⁹

Kasih sebagai landasan kehidupan umat percaya sebagaimana ajaran utama Yesus Kristus kepada setiap pengikutnya dapat diwujudkan dalam hal-hal praktis yaitu melalui perbuatan baik.⁴⁰ Hari yang terdapat dalam ayat tersebut tidak diketahui kapan akan terjadi namun yang pasti hari tersebut harus dipandang seolah-olah sudah begitu dekat sekalipun telah berabad-abad telah berlalu namun hari tersebut kemungkinan akan segera terjadi sehingga memberi motivasi yang kuat menuju standar moral yang tinggi bagi banyak orang percaya.⁴¹ Selain itu, perwujudan kasih tersebut memiliki dampak yang cukup luas yang membawa keuntungan bagi setiap anggota persekutuan maupun setiap orang-orang di luar persekutuan. Kasih menjadi hal penting dan juga yang menjadi hal yang utama karena kasih juga mempengaruhi iman dan juga pengharapan seseorang terhadap Allah tidak heran terdapat pengaitan dengan hari Tuhan.

Tujuan dari interaksi timbal balik adalah mewujudkan kasih dalam hal praktis/ nyata maka salah satu wujudnya ialah bagaimana dapat membantu dan menolong orang lain yang ada dalam persekutuan tersebut untuk tetap memiliki iman dan pengharapan kepada Yesus Kristus hingga Ia datang kembali dan berkumpul bersama setiap orang percaya, itu merupakan wujud kasih. Hal ini diperkuat dengan adanya frasa saling menasihati dalam ayat 25 yang dihubungkan dengan kata hari Tuhan. Kata menasihati yang digunakan dalam ayat ini adalah *παρακαλοῦντες* (*parakalountes*) yang dalam terjemahan Alkitab NIV menggunakan kata *encouraging* atau mendorong. Kata menasihati di sini memiliki kesejajaran dengan kata mendorong. Hal ini diketahui dari pendapat McKnight yang menjelaskan bahwa nasihat untuk mengasihi dan melakukan perbuatan baik adalah panggilan bagi pembaca untuk mendorong satu dengan lainnya.⁴² Terlihat bahwa ada hubungan saling menasihati di dalam sebuah persekutuan sesama umat percaya dengan persekutuan umat percaya dengan Allah di masa mendatang.

Penulis surat Ibrani memberikan peringatan tegas terhadap penerima maupun

³⁸ Joseph Henry Thayer, “A Greek-English Lexicon Of The New Testament (Bible Works 10)” (International Bible Translators (IBT), Inc., 1998).

³⁹ Gordon, *Hebrews Readings*, 141.

⁴⁰ Donald Guthrie, *Tyndale New Testament Commentaries: Hebrews* (Grand Rapids: IVP Academic, 2015), 235.

⁴¹ Guthrie, *Tyndale New Testament*, 236.

⁴² Edgar McKnight and Christopher Church, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Hebrews-James* (Macon: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2004), 240.

pembaca agar tidak meninggalkan persekutuan dengan sesama orang percaya saat ini karena itu hanya akan membuat iman seseorang jadi lemah dan hilang pengharapan terhadap Allah. Perjanjian Baru tidak mendukung ide mengenai orang Kristen yang sendirian sehingga perlu sebuah komunitas.⁴³ Namun disayangkan, penulis surat Ibrani justru mencatat bahwa ada orang-orang yang telah meninggalkan persekutuan tersebut melalui penggunaan frasa “seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang.” Orang-orang yang meninggalkan persekutuan dapat disebut sebagai orang yang memiliki komitmen yang lemah terhadap Dia. Maka antara iman, pengharapan dan kasih adalah satu kesatuan seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 13:13. Saling mendorong dan menasihati untuk iman, pengharapan dan kasih adalah wujud dari komitmen gabungan yang hendak dicapai dalam persekutuan.⁴⁴

Mengecap Manifestasi Persekutuan Eskatologis

Dua makna persekutuan yang terdapat dalam Ibrani 10:19-25 yaitu persekutuan masa kini dan persekutuan masa mendatang merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Persekutuan di masa mendatang/ persekutuan eskatologis ini memang akan tergenapi di kemudian hari ketika Yesus Kristus datang kembali dan akan berkumpul bersama setiap orang percaya yang setia dalam iman maupun pengharapan terhadap-Nya. Namun, bukan berarti persekutuan eskatologis ini baru akan mulai terbentuk pada saat hari-Nya tiba melainkan telah dimulai melalui persekutuan yang dilakukan sesama orang percaya sejak saat ini. Hal ini dapat terjadi sebab persekutuan yang dilakukan sesama orang percaya memungkinkan untuk mendorong dan menjaga agar setiap orang percaya dapat mempertahankan iman serta pengharapannya kepada Allah hingga hari kedatangan-Nya tersebut tiba. Setiap orang yang setia dan tetap berada dalam perkumpulan dengan orang percaya lainnya tentu akan turut serta dalam persekutuan dengan Allah di masa mendatang.

Oleh sebab itu, setiap orang percaya dilarang untuk meninggalkan persekutuan dengan sesama orang percaya lainnya karena mundur dari persekutuan bukan hanya menyebabkan seseorang tidak dapat mempengaruhi yang lain lagi untuk dapat mewujudkan kasih yang nyata tetapi juga sebagai tanda awal dari kemurtadan hati karena enggan untuk terus bergaul dengan orang percaya lainnya.⁴⁵ Meninggalkan persekutuan adalah masalah serius sehingga penulis menyampaikan berbagai nasihat dalam surat Ibrani termasuk dalam pada ayat 25 ini dengan tujuan agar pembaca setia dalam imannya kepada Yesus Kristus dan agar jemaat dapat waspada sehingga tidak ada yang murtad dari Allah yang hidup.⁴⁶ Tetapi di dalam Ibrani 10:25 tercatat bahwa ada orang-orang yang membiasakan diri menjauhkan pertemuan ibadah.

Kata “menjauhkan diri” berasal dari kata kerja yaitu ἐγκαταλείποντες (*engkataleipontes*) yang merupakan bentuk kata *verb participle present active nominative masculine plural* from ἐγκαταλείπω yang diartikan sebagai *to separate connection with someone or something, forsake, abandon, desert or cease assembling*.⁴⁷ Kata ini lebih diartikan kepada pemutusan hubungan dengan orang lain atau disebut juga sebagai tindakan berhenti untuk

⁴³ Guthrie, *Tyndale New Testament*, 235–236.

⁴⁴ Johnson, *Hebrews: A Commentary*, 260.

⁴⁵ Ray C. Stedman, *Hebrews The New Testament Commentary Series* (Leicester: Inter Varsity Press, 2010), 5.

⁴⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informatika, 2010).

⁴⁷ Danker, “A Greek - English Lexicon.”

berkumpul. Di dalam ayat 25 itu sendiri terdapat 2 kata kerja lainnya yang berbentuk *present participle* yaitu kata παρακαλοῦντες (*parakalountes*) dan kata ἐγγίζουσιν (*enggizousan*). Kata kerja *present participle* menunjukkan tindakan bersamaan dengan tindakan dari kata kerja utamanya.⁴⁸ Kata kerja utamanya ialah βλέπετε (*blepete*) yang diartikan *you (plural) see* atau kamu melihat. Melihat di sini berkesinambungan atau sedang menunjukkan kata τὴν ἡμέραν (*ten hemeran*) yang berarti hari penghakiman Tuhan.⁴⁹

Dari sini dapat diperoleh kesimpulan bahwa persekutuan sesama orang percaya berkaitan erat dengan persekutuan orang percaya dengan Allah pada hari-Nya sehingga orang-orang yang ada di dalam persekutuan di masa kini adalah orang-orang yang sedang merasakan manifestasi persekutuan eskatologis tersebut. Sedangkan setiap orang yang telah meninggalkan persekutuan dengan sesama orang percaya saat ini, dapat dipastikan telah meninggalkan juga persekutuan dengan Allah pada hari kedatangan-Nya tiba. Demikian pula pendapat Gordon mengenai keterkaitan erat persekutuan masa kini dan masa mendatang bahwa persekutuan umat percaya pada saat ini bukan hanya membangkitkan satu sama lain sesuai dengan apa yang dianggap sebagai isyarat untuk “hari-Nya” namun sedang mewujudkan masa depan itu terjadi.⁵⁰

Persekutuan Menurut Ibrani 10:19-25 dalam Praktik Ibadah Virtual

Implementasi dari makna teologis persekutuan dalam Ibrani 10:19-25 dalam praktik ibadah virtual dimaksudkan untuk mencari bagaimana penerapan ketiga makna teologis yang telah dijelaskan di atas dalam kondisi dan situasi pandemi yang dianggap telah menghalangi serta menghilangkan persekutuan di antara sesama umat percaya akibat tidak dapat berhimpun atau berkumpulnya setiap orang percaya bersama-sama secara langsung di dalam gereja atau tempat lainnya. Berdasarkan temuan hasil penelitian ada tiga wujud implementasi makna teologis persekutuan yang dapat diterapkan dalam praktik ibadah virtual masa kini yaitu:

Pelaksanaan Persekutuan Menggunakan Platform Digital Video Conference

Implementasi pertama yang dapat mewujudkan persekutuan sesuai dengan apa yang disampaikan penulis surat Ibrani ialah dengan menggunakan platform digital *video conference*. Hal ini menjadi alternatif yang sangat memungkinkan untuk tetap melakukan persekutuan di tengah situasi pandemi sebab tidak membutuhkan pertemuan fisik secara langsung karena platform *video conference* memungkinkan untuk mewujudkan interaksi timbal balik di antara anggota persekutuan agar dapat saling mendukung, menjaga serta memotivasi satu dengan yang lainnya. Seperti yang tertulis dalam ayat 24 dan 25, penulis surat menekankan agar setiap orang percaya dapat saling memusatkan pikiran serta menasihati untuk sebuah dorongan ketika melaksanakan persekutuan dengan orang percaya lainnya.

Platform digital *video conference* memfasilitasi hal ini karena memungkinkan setiap orang dari berbagai tempat untuk berkumpul secara bersama dalam ruangan virtual serta dapat saling berinteraksi dengan menggunakan audio maupun video di mana setiap orang dapat melihat serta berbicara dari dua atau lebih tempat yang terpisah. Pemanfaatan fasilitas *video conference* ini memungkinkan terlaksananya persekutuan umat percaya di

⁴⁸ Summers, *Essentials of New*, 97.

⁴⁹ Kata τὴν ἡμέραν diterjemahkan sebagai *the day of God's final judgment*.

⁵⁰ Gordon, *Hebrews Readings*.

masa pandemi tanpa harus berkumpul secara langsung di gereja untuk melaksanakannya karena dapat dilangsungkan secara massal dalam ruangan virtual. Beberapa aplikasi dari platform digital *video conference* ini ialah Zoom Meeting, Google Meeting, Microsoft Team dan lainnya. Namun di antara aplikasi-aplikasi tersebut, Zoom Meeting merupakan aplikasi dari platform digital yang memiliki fitur lebih lengkap dibandingkan yang lainnya.

Selain fitur video dan audio, Zoom Meeting juga dapat mengakomodir pelaksanaan ibadah dengan pola *streaming* baik *live streaming* maupun *pre-record streaming*. Zoom dilengkapi oleh fasilitas yang bisa melangsungkan *live streaming* ke Youtube.⁵¹ Selain Youtube, Zoom juga dapat melakukan *live streaming* ke berbagai platform *streaming* lainnya seperti Facebook. Hal ini dapat menyebabkan ibadah tersebut disaksikan oleh lebih banyak orang dan jemaat yang hadir dalam ruangan virtual Zoom juga tetap bisa berinteraksi walaupun ibadah tersebut dilangsungkan dengan pola tersebut. Selain itu, adanya fitur *share screen*, rekaman ibadah dapat dibagikan kepada seluruh peserta atau jemaat yang hadir di dalam Zoom sehingga pola *pre-record streaming* juga dapat dilaksanakan melalui platform ini sekaligus jemaat tetap dapat berinteraksi dengan jemaat lainnya walau hanya mengikuti ibadah yang telah direkam terlebih dahulu.

Tujuan dari adanya fitur *share screen* ialah untuk memudahkan peserta dalam memahami konten yang sedang disampaikan atau dijelaskan.⁵² Fasilitas *share screen* berguna untuk dapat menampilkan *slide* presentasi, tetapi fitur ini bukan hanya dapat membagikan *slide* presentasi saja melainkan juga dapat membagikan *file* lainnya seperti audio, video, gambar dan lainnya. Hal ini memungkinkan untuk dapat menampilkan/menayangkan rekaman ibadah pada saat ibadah dilangsungkan di dalam ruangan virtual Zoom. Rekaman ibadah tersebut tentu telah dilakukan sebelum hari minggu sebab dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup panjang dimulai dari perekaman hingga beberapa proses lainnya seperti *editing*, *rendering* dan juga *converting*.⁵³ Hingga akhirnya video rekaman ibadah tersebut bisa ditayangkan secara virtual kepada jemaat melalui aplikasi Zoom. Dengan demikian, esensi dari persekutuan umat percaya dalam sebuah ibadah seperti yang disampaikan oleh penulis surat dalam Ibrani 10:19-25 tidak akan hilang jika hal ini dapat diterapkan selama masa pandemi ini.

Pelaksanaan Persekutuan dalam Kelompok Kecil

Pemanfaatan media *video conference* juga berimplikasi pada pola lainnya yang sekaligus dapat menjadi perwujudan persekutuan umat percaya di masa pandemi ini. Salah satunya ialah dengan melaksanakan persekutuan dalam kelompok kecil atau dengan skala kecil. Hal ini tidak mempengaruhi esensi persekutuan tersebut sebab tidak dilakukan secara sendiri melainkan dilakukan secara bersama dengan orang lain walau anggota persekutuan tersebut terbatas karena tidak dapat dilakukan dalam skala yang besar layaknya di dalam gedung gereja. Melalui cara ini, interaksi sesama orang percaya tetap dapat dilakukan dan proses dari persekutuan yang disampaikan oleh penulis surat juga

⁵¹ Gemma Kate Allred, "Review of Shakespeare's A Midsummer Night's Dream (Titled Midsummer Night Stream) (Directed by Sid Phoenix for CtrlAlt_Repeat) via Zoom Streamed to YouTube, 11 April 2020," *Shakespeare* 16, no. 4 (2020): 424.

⁵² Naili Darojatil Lathifah and Lestari Wahyu, "Needs Analysis On Zoom Meeting-Based Learning In Enhancing Elementary Students' Mathematic Communication Skill," *Proceeding International Conference on Islamic Education* 5 (2020): 182.

⁵³ Timothy John Pattiasina et al., "Pelaksanaan Ibadah Minggu (Live Recording & Live Streaming) Di GPIB Bahtera Hayat Surabaya," *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 01-05.

masih dapat diterapkan yaitu saling memperhatikan dan saling menasihati untuk sebuah dorongan akan perwujudan kasih yang nyata.⁵⁴ Pelaksanaan persekutuan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dietrich Kuhl dalam bukunya yang menyatakan bahwa pelaksanaan ibadah dalam bentuk kelompok kecil cukup menguntungkan misalnya setiap anggota kelompok dapat mengambil bagian secara aktif dalam kebaktian dan dalam kondisi yang tertekan atau dalam masa-masa penganiayaan membuat kelompok ini dapat bertahan.⁵⁵

Praktik ibadah gereja mula-mula juga menerapkan pola kelompok kecil yang dinilai sangat efektif dalam menghadapi tantangan pada saat terjadi penganiayaan pada awal mula kekristenan muncul namun tetap dapat bertahan dan persekutuan sesama orang percaya tetap dapat berjalan juga. Dengan melihat kondisi kehidupan kekristenan yang juga sedang mengalami tantangan akibat situasi yang tidak mendukung perhimpunan secara massal dalam pelaksanaan kehidupan persekutuan orang percaya masa kini, maka pola kelompok kecil ini dapat menjadi salah satu jawaban untuk implementasi makna teologis persekutuan yang disampaikan oleh penulis surat Ibrani. Kelompok kecil lebih memungkinkan interaksi yang lebih maksimal untuk saling mempengaruhi, menolong dan memotivasi satu dengan yang lainnya seperti yang dikatakan oleh Kuhl bahwa kelompok kecil memungkinkan setiap orang mengambil bagian secara aktif.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pemanfaatan platform digital *video conference* memungkinkan berhimpunnya secara bersama setiap orang percaya dalam ruangan virtual tetapi di sisi yang lain platform digital *video conference* juga dapat memfasilitasi pertemuan orang-orang percaya dalam kelompok-kelompok kecil. Cara perwujudannya hanya melalui penyediaan beberapa ruang virtual yang diisi oleh beberapa orang dalam satu ruangan. Pemanfaatan aplikasi video conference yaitu Zoom Meeting memungkinkan pembentukan kelompok-kelompok kecil tersebut lebih mudah dan praktis sebab terdapat fitur *breakout rooms* atau *breaking rooms* yang memfasilitasi hal tersebut. Fitur *breakout rooms* ini menyediakan beberapa ruangan virtual yang terpisah dari ruangan utama.⁵⁶ Dengan demikian, setiap anggota jemaat dapat masuk ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk perwujudan interaksi timbal balik yang lebih maksimal. Cara ini akan lebih efektif untuk mencapai hal tersebut sebab jumlah orang di dalam kelompok juga tidak terlalu banyak dan dalam hal pemanfaatan waktu tidak menghabiskan waktu yang lebih banyak dibanding berkumpul secara massal dalam ruangan virtual untuk bisa mewujudkan interaksi tersebut. Kelompok kecil atau kelompok sel memungkinkan untuk melakukan aktivitas yang sama seperti peribadahan yang biasa dilakukan di dalam gedung gereja seperti sharing, diskusi kebenaran Firman Tuhan, berbagi kesaksian yang membangun iman dengan dipandu pemimpin kelompok sel.⁵⁷

Selain pemanfaatan platform digital *video conference*, ada pula pola *live streaming* yang

⁵⁴ Amos Hosea, "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51-57.

⁵⁵ Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Jilid 1 Gereja Mula-Mula: Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi (30-500)* (Batu: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2010), 44.

⁵⁶ Suriadi Simanullang, "Memaksimalkan Fitur Breaking Rooms Zoom Dalam Proses Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19," *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (2020): 475.

⁵⁷ Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1-13.

sering digunakan oleh gereja-gereja sebagai alternatif pengganti ibadah yang dilangsungkan di dalam gedung gereja. Namun pola *live streaming* maupun pola *pre-record streaming* ini hanya mampu menciptakan peribadahan yang satu arah atau tidak menimbulkan interaksi secara aktif dari jemaat sehingga sulit untuk mencapai makna persekutuan yang disampaikan oleh penulis surat Ibrani dalam Ibrani 10:19-25 yang lebih menekankan adanya interaksi timbal balik di antara sesama umat percaya. Tetapi di sisi yang lain pola *live streaming* atau *pre-record streaming* masih dapat diterima sebagai pengganti pelaksanaan ibadah yang lazimnya dilakukan di gereja namun kini dilakukan secara virtual, tetapi untuk menerapkan persekutuan yang dimaksudkan oleh penulis surat Ibrani perlu proses yang lebih lanjut bukan hanya sekedar beribadah di rumah masing-masing saja dengan mengikuti peribadahan secara *real time* yang dilangsungkan dari gereja. Hal inilah yang akan dibahas pada bagian selanjutnya berdasarkan temuan hasil penelitian yang ada.

Pelaksanaan Persekutuan dalam Komunitas Keluarga di Rumah

Pelaksanaan ibadah menggunakan pola *live streaming* merupakan pola pelaksanaan yang umum digunakan oleh gereja-gereja. Namun pada faktanya, pelaksanaan ibadah melalui *live streaming* ataupun *pre-record streaming* tidak dapat mewujudkan persekutuan yang disampaikan oleh penulis surat Ibrani sebab kedua pola tersebut tidak melibatkan interaksi timbal balik dari sesama orang percaya melainkan hanya melaksanakan peribadahan secara *real time* dengan satu arah saja. Walaupun demikian, bukan berarti pola *live streaming* atau *pre-record streaming* tidak perlu digunakan lagi. Pemanfaatan pola *streaming* saja (baik *live streaming* maupun *pre-record streaming*) tidak mendukung terbentuknya keidealan sebuah persekutuan seperti yang disampaikan oleh penulis surat Ibrani namun penggunaan pola *streaming* masih memungkinkan untuk mewujudkan persekutuan yang ideal dengan bantuan anggota keluarga. Anggota keluarga berperan dalam membentuk dan mewujudkan persekutuan seperti esensinya. Peranan tersebut diwujudkan melalui interaksi setiap anggota keluarga setelah keberlangsungan ibadah *live streaming* maupun *pre-record streaming* tersebut.

Setiap keluarga dapat secara bersama mengikuti peribadahan yang disediakan gereja, tetapi untuk mewujudkan persekutuan sesuai dengan esensinya, setiap keluarga dapat membentuk interaksi baik berupa kegiatan *sharing*, kesaksian ataupun respon akan Firman Tuhan yang telah disampaikan terhadap setiap anggota keluarga setelah peribadahan secara *streaming* dilangsungkan. Dengan cara ini, interaksi timbal balik yaitu saling memperhatikan dan saling menasihati untuk sebuah dorongan perwujudan kasih yang nyata sebagaimana disampaikan oleh penulis surat Ibrani tetap dapat terlaksana. Maka, dua urgensi dari persekutuan seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu mewujudkan iman, kasih dan pengharapan serta menstimulasi persekutuan eskatologis juga dapat tercapai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah melalui dengan pola *live streaming* atau *pre-record streaming* masih memungkinkan untuk mewujudkan persekutuan yang sesuai dengan Ibrani 10:19-25 dengan catatan setiap anggota keluarga mengambil peran masing-masing untuk mewujudkan terbentuknya interaksi timbal balik di antara anggota keluarga sehingga urgensi dari persekutuan tersebut dapat terakomodir. Kini rumah juga dapat menjadi sarana perwujudan sebuah persekutuan walau memang tidak dalam konteks massal layaknya persekutuan yang berlangsung di dalam gereja. Pola

ini sama seperti gereja mula-mula di mana pelaksanaan ibadah untuk mewujudkan persekutuan dilakukan di rumah masing-masing. Pola gereja rumah pada zaman para rasul-rasul dimunculkan kembali dengan pola peribadahan gereja digital masa kini.⁵⁸ Demikian juga melalui interaksi di antara anggota keluarga menunjukkan bahwa rumah dapat dioptimalkan sebagai pusat pembinaan warga gereja dengan memperluas fungsinya bukan hanya sebagai tempat tinggal namun juga tempat mendidik, tempat beribadah bahkan tempat berlangsungnya komunitas iman.⁵⁹

KESIMPULAN

Pelaksanaan ibadah virtual tidaklah menghilangkan makna persekutuan sebagaimana terkandung dalam Ibrani 10:19-25 yaitu: (1) persekutuan Ilahi yaitu persekutuan antara orang percaya secara pribadi dengan Allah; (2) persekutuan masa kini yaitu persekutuan orang percaya dengan orang percaya lainnya seperti pelaksanaan ibadah secara bersama ataupun pelaksanaan persekutuan dalam bentuk/wujud lainnya; (3) persekutuan masa mendatang atau bersifat eskatologis di mana perkumpulan orang percaya yang dilangsungkan saat ini akan berkumpul bersama dengan Allah saat hari-Nya tiba. Ketiga makna teologis persekutuan tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik ibadah virtual yaitu dengan melaksanakan persekutuan menggunakan *platform digital video conference*, membentuk kelompok kecil serta melaksanakan persekutuan dalam komunitas keluarga di rumah. Dengan demikian, urgensi dari persekutuan menurut Ibrani 10:19-25 ialah mewujudkan iman, kasih dan pengharapan serta pengecapan manifestasi dari persekutuan eskatologis juga dapat terpenuhi melalui pelaksanaan ibadah virtual.

REFERENSI

- Allred, Gemma Kate. "Review of Shakespeare's A Midsummer Night's Dream (Titled Midsummer Night Stream) (Directed by Sid Phoenix for CtrlAlt_Repeat) via Zoom Streamed to YouTube, 11 April 2020." *Shakespeare* 16, no. 4 (2020): 424-426.
- Amos Hosea. "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51-57.
- Benyamin, Priskila Issak, Ibnu Salman, and Frans Pantan. "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52-59.
- Chandra, Donny Charles. "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF." *Reseach Gate*, 2019.
- Danker. "A Greek - English Lexicon," n.d.
 — — —. "Greek NT Lexicon," n.d.
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 2000.
 — — —. "Greek NT Lexicon (DAN)." BibleWorks, LLC, 2015.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1-17.
- Fruchtenbaum, Arnold G. *Ariel's Bible Commentary: The Messianic Jewish Epistles*. San Antonio: Ariel Ministries, 2005.

⁵⁸ F. I. Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, (1), no. May (2020): 136.

⁵⁹ Purim Marbun, "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja Di Masa Pandemi Covid-19," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 26-43.

- Gordon. *Hebrews Readings*, n.d.
- Gordon, Robert P. *Hebrews Readings: A New Biblical Commentary*. Sheffield: SheffieldPhoenix Press, 2008.
- Gundry, Robert H. *Commentary on Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Guthrie. *Tyndale New Testament*, n.d.
- Guthrie, Donald. *Tyndale New Testament Commentaries: Hebrews*. Grand Rapids: IVP Academic, 2015.
- Hagner, Donald A. *Understanding The Bible Commentary Series: Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2012.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1-13.
- Johnson. *Hebrews: A Commentary*, n.d.
- — —. *Hebrews*, n.d.
- Johnson, Luke Timothy. *Hebrews: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja Jilid 1 Gereja Mula-Mula : Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi (30-500)*. Batu: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2010.
- Lathifah, Naili Darojatil, and Lestari Wahyu. "Needs Analysis On Zoom Meeting-Based Learning In Enhancing Elementary Students' Mathematic Communication Skill." *Proceeding International Conference on Islamic Education* 5 (2020): 181-185.
- McKnight, Edgar, and Christopher Church. *Smyth & Helwys Bible Commentary: Hebrews-James*. Macon: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2004.
- Meeking, Basil. "Commentary Article on the Report 'Church, Evangelization and the Bonds of Koinonia.'" In *Evangelical - Roman Catholic Dialogue on Mission*, 3, 2018.
- Muryati, Muryati. "Gereja Dan Panggilan Missio Ecclesiae." In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 239. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Pattiasina, Timothy John, Raymond Sutjiadi, Benny Rahmawan Noviadji, Edwin Meinardi Trianto, Briantito Adiwena, Arjuna Bangsawan, and Eddy Triswanto Setyoadi. "Pelaksanaan Ibadah Minggu (Live Recording & Live Streaming) Di GPIB Bahtera Hayat Surabaya." *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 01-05.
- Purba, Deora Westa. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 527.
- Purim Marbun. "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja Di Masa Pandemi Covid-19." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 26-43.
- Setianto, Yusak. "Pemikiran Paulus Tentang Menghayati Hidup Kristus." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 2014.
- Simanullang, Suriadi. "Memaksimalkan Fitur Breaking Rooms Zoom Dalam Proses Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (2020): 475.
- Stedman, Ray C. *Hebrews The New Testament Commentary Series*. Leicester: Inter Varsity Press, 2010.
- Summers, Ray. *Essentials of New Testament Greek*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2019.

- Tambunan, Fernando. "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154-169.
- Thayer, Joseph Henry. "A Greek-English Lexicon Of The New Testament (Bible Works 10)." International Bible Translators (IBT), Inc., 1998.
- Tison, and Jermia Djadi. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jaffray* 11, no. 1 (2013): 39.
- Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. "Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion." *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 1 (2021): 91-99.
- Venantius, Supriyono. "Siapakah Manusia, Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0." *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 29, no. 28 (2019): 182.
- Widjaja, F. I., C. G. Marisi, T. M. T. Togatorop, and H. Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, (1), no. May (2020): 136.
- Yahya, Achmad Nasrudin. "Pemerintah Diminta Terbitkan Aturan Soal Social Distancing." *Kompas.Com*.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.